

RUSYDA NAZHIRAH YUNUS, S.S.,M.SI



Pemertahanan Bahasa Dan Budaya Daerah

Editor: Sartika Sari

PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH

Rusyda Nazhirah Yunus



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH

Penulis:
Rusyda Nazhirah Yunus

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Sartika Sari

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
v,55, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-199-4

Cetakan Pertama:
November 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran ALLAH Subhanahu Wata'ala atas nikmat dan karunia yang telah diberikan, dan sholawat serta salam untuk junjungan Nabi akhir zaman Muhammad Rasulillahi Sollallahu Alaihi Wasallam. Beliau telah memberikan arahan dan petunjuk pada jalan yang benar dan sekaligus sebagai sentral inspirasi berfikir dan berbuat dalam mengisi kehidupan ini. Atas dasar tersebut, penulisan buku ini dapat terselesaikan dengan baik, buku ini berjudul “**Pemertahanan Bahasa dan Budaya Daerah**”.

Akhirnya, terlepas dari kekurangan yang ada penulis berharap mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kedepan.

Medan, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SOSIOLINGUISTIK	7
BAB III BAHASA DAN USIA	11
BAB IV DWIBAHASA DAN MULTIBAHASA.....	14
BAB V ALIH KODE DAN CAMPUR KODE.....	19
BAB VI PERGESERAN BAHASA.....	22
BAB VII BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL.....	27
BAB VIII PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH DI DESA KELAMBIR V	32
BAB IX PENUTUP.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	52
BIOGRAFI PENULIS.....	55



BAB I PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya tidak akan bisa hidup sendiri karena manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalani kehidupan. Satu manusia akan selalu menguntungkan hidupnya kepada manusia yang lain, karena itu terdapat kelompok-kelompok manusia yang disebut dengan istilah ‘masyarakat’. Dalam menjalani kehidupan, suatu masyarakat akan selalu berkomunikasi. Komunikasi adalah cara manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah masyarakat multibahasa. Dalam hal ini berbagai bahasa kemungkinan besar akan saling berpengaruh. Sebagai negara majemuk, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, termasuk suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideologi, adat kesopanan, situasi ekonomi, termasuk perbedaan letak geografis menunjukkan perbedaan bahasa yang memicu lahirnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu

Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), tercatat bahwa dari 7102 bahasa yang dituturkan di seluruh dunia, 707 bahasa digunakan di Indonesia yang berpenduduk sekitar 221 juta jiwa. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat Indonesia memiliki setidaknya bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) dan kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan tidak jarang, masyarakat memiliki atau menggunakan dua bahasa daerah secara bergantian dalam interaksi sosialnya.

Kedua bahasa ini, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing untuk digunakan dalam tiap situasi. Masalah-masalah kebahasaan dalam lingkup sosial mestinya tetap selalu menjadi perhatian, tidak hanya oleh ahli bahasa tetapi juga oleh masyarakat pengguna bahasa. Salah satunya adalah peristiwa pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terkadang mengacu pada peristiwa punahnya sebuah bahasa. Apabila

bahasa guyup ditinggalkan kemudian diganti oleh bahasa baru maka ada kemungkinan bahasa guyup tersebut punah karena sudah tidak digunakan lagi. Inilah masalah penting dalam kajian pergeseran bahasa yaitu mengenai peristiwa ditinggalkannya bahasa pertama, kemudian masyarakat beralih menggunakan bahasa kedua dalam setiap interaksi sosialnya.

Dalam kajian pergeseran bahasa, para peneliti biasanya mengamati wujud penggunaan bahasa di berbagai situasi untuk melihat pergeseran itu terjadi dan tingkat pergeserannya. Salah satu contoh masalah yang berkaitan dengan pergeseran bahasa telah diungkapkan oleh media Kompas yang dikutip oleh Lukman dan Gusnawaty (2014). Media tersebut menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang sangat kuat mengakibatkan anak-anak muda atau generasi muda telah meninggalkan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Pergeseran bahasa merupakan fenomena sosiolinguistik yang sangat rentan terjadi pada masyarakat pengguna lebih dari satu bahasa. Saat ini masalah dihadapi oleh bahasa daerah yaitu kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan dan identitas daerah begitu juga fungsinya tidak lagi menjadi bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya, serta tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan kata lain kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini mulai tergeser oleh keberadaan bahasa Indonesia.

Salah satu interaksi sosial masyarakat dengan keberagaman bahasa yang secara jelas berdampingan adalah masyarakat di beberapa daerah Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki beberapa bahasa daerah yang digunakan masyarakat sebagai bahasa pertama (B1) di antaranya adalah bahasa Melayu Deli, Jawa, Batak, Karo. Empat bahasa tersebut merupakan bahasa daerah yang didukung oleh jumlah penutur yang cukup besar. Meski demikian, jika masyarakat pengguna bahasa masih belum menyadari adanya pergeseran bahasa yang mengancam keberadaan bahasa daerah serta tidak berusaha melestarikan keberadaan

bahasa daerahnya maka tidak ada jaminan bahwa keempat bahasa daerah tersebut akan terus bertahan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sebuah daerah yaitu Desa Kelambir V Kecamatan Hamparan Perak menemukan bahwa ada dua bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, antara lain bahasa Melayu Deli dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia. Berdasarkan keterangan salah seorang warga mengatakan bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Kelambir V adalah bahasa Melayu Deli. Ia sendiri mengenal bahasa Melayu Deli saat bersekolah, karena bertemu dengan anak-anak yang berbahasa Melayu Deli, kemudian belajar sedikit demi sedikit.

Bahasa Melayu Deli tetaplah menjadi bahasa pertama dan digunakan pada setiap interaksi sehari-hari. Namun, anak keempat hingga anak terakhir sudah menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini, karena teman sepermainan anak tersebut berbahasa Indonesia. Selain itu masyarakat beranggapan bahwa bahasa Indonesia terdengar lebih lembut jika dibandingkan dengan bahasa Bugis sehingga masyarakat lebih senang menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka.

Menurut narasumber, bahasa Indonesia telah menggantikan keberadaan bahasa Melayu Deli. Hal ini terlihat dari komunikasi masyarakat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kalangan muda, termasuk remaja dan anak-anak, rata-rata sudah tidak fasih bahkan mungkin tidak tahu menggunakan bahasa Melayu Deli. Bahkan menurutnya lagi, bahasa Melayu Deli pun kini mulai terancam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa anak-anak kampung Maruala yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena yang sama ketika awal bahasa Melayu Deli beralih ke bahasa Indonesia. Saat ini, para orang tua yang memiliki anak kecil lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Melayu Deli kepada anak-anak mereka. Peristiwa tersebut tentu saja merupakan sebuah masalah karena bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan sebagai lambang identitas masyarakat tergantikan oleh bahasa lain. Hal ini didukung oleh

hasil sebuah tes ketika beberapa remaja diminta untuk menggunakan bahasa Melayu Deli. Mereka mampu mengucapkan beberapa kalimat pendek, namun untuk percakapan panjang mereka tidak bisa melakukannya.

Mereka jauh lebih fasih berbahasa Indonesia daripada berbahasa Melayu Deli. Hal yang sama terjadi pada anak-anak, meskipun terkadang terdengar campur kode antara bahasa Melayu Deli dan bahasa Indonesia, namun mereka lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut. Sementara itu, pergeseran bahasa terjadi apabila masyarakat bahasa itu mulai meninggalkan bahasa yang digunakan dan beralih menggunakan bahasa lainnya. Pada kasus ini, masyarakat ekabahasa, yaitu yang hanya menggunakan satu bahasa untuk ranah penggunaan bahasa. Perbedaan penggunaan bahasa pada tingkat ini hanya terjadi di antara beberapa ragam bahasa yang dimiliki oleh bahasa itu. Penggunaan bahasa itu pun terjadi secara tumpang tindih di antara ranah-ranah yang ada.

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain. Bahwa bahasa atau ragam bahasa kadang-kadang saling digunakan oleh penutur di dalam situasi interaksi antarkelompok tertentu, banyak menarik perhatian orang. Namun, baru pada tahun 60-an ihwal pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa itu diakui sebagai bidang penyelidikan yang sistematis di antara para pengamat perilaku bahasa (Fishman, 1964).

Proses industrialisasi dan urbanisasi dapat menyebabkan pertumbuhan dan kebudayaan yang pada gilirannya dapat menciptakan kedwibahasaan, dan kedwibudayaan pada satu sisi namun, pada sisi lain sering menyebabkan kehilangan bahasa dan proses akulturasi. Ihwal kedwibahasaan dan kehilangan bahasa sering menjadi pokok bahasan

sejumlah pengkaji dan peneliti disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan linguistik. Karena banyak pengamat ihwal kedwibahasaan menyadari bahwa bidang itu memiliki hakikat yang kompleks, mereka merasakan perlunya ancangan antardisiplin untuk menelaahnya secara lengkap. Beberapa ancangan yang terpadu diusulkan untuk mengkaji perilaku dwibahasawan di dalam konteks yang multilingual. Menyadari kerumitan permasalahan yang ada, Clyne (1984:9) menekankan kerja sama tidak hanya di antara ancangan-ancangan yang ada, tetapi juga di antara ancangan-ancangan tersebut dengan linguistik, psikolinguistik, psikologi sosial budaya, dan bidang ilmu yang lainnya.

Alat komunikasi manusia adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat perhubungan yang paling primer di dalam hubungan antarpribadi merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan nasional. Hal itu dapat pula menunjukkan bahwa manusia mempunyai hubungan yang saling berkaitan dengan bahasa. Hubungan itu dapat menunjukkan beberapa permasalahan tertentu di dalam proses pembangunan nasional, terutama apabila dilihat dari kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan multilingual.

Pada tingkat bahasa, uniformitas dan diferensiasi itu dapat terjadi bersamaan. Hal itu berarti bahwa tradisi nilai lama bersama-sama dengan nilai modern membentuk konstelasi baru yang tidak saling menggantikan satu sama lainnya. Tekanan-tekanan uniformitas kelihatannya paling berpengaruh dalam hubungannya dengan beberapa ragam bahasa, baik di dalam repertoar bahasa masyarakat maupun dengan sebagian jaringan interaksi masyarakat tersebut. Ragam bahasa yang dipakai pada beberapa ranah bahasa seperti di sekolah, administrasi pemerintahan, dan industri cenderung membentuk ragam yang berkembang mengikuti pola ketiga sisi sebuah piramida terbalik. Tingkat penerimaannya berbeda dengan tingkat interaksi di dalam masing-masing ranah tadi.

Sementara itu, urbanisasi mungkin juga mempertahankan beberapa jenis diferensiasi. Di saat sejumlah latar belakang etnis dan bahasa yang berbeda menunjukkan kepunahan di kota-kota besar, diferensiasi sosial kelompok profesi baru muncul di dalam gelombang industrialisasi.

Akibatnya, dialek pun berkembang bersama-sama dengan masing-masing penggunaannya. Reportoar bahasa sejumlah anggota masyarakat juga ikut berkembang. Bahkan, kemunculan suatu alat komunikasi pemersatu seperti bahasa Indonesia, lebih sering mengakibatkan diferensiasi daripada uniformitas. Pada ruang lingkup yang lain, akan muncul masalah di dalam bentuk disintegrasi komunikasi, identitas, sikap, pergeseran nilai-nilai sosial, termasuk di antaranya masalah di dalam hubungan antarpribadi.



DAFTAR PUSTAKA

- Andre, Robby. 2018. "Bahasa Indonesia-English Code-Mixing in Writing Business Emails: Understanding the Communicative Purpose". Dalam Jurnal *Lingua Cultura* 12(2), Mei, 117–121. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Cetakan ke-3. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ezmir. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Harya, Trisna Dinillah. 2018. "Sociolinguistics (Code: Code Switching and Code Mixing)". Dalam Jurnal *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.11, 87–98. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan ke-8. Jakarta: PT Grahafindo Persada.
- Martono. Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Grahafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mundir. 2014. *Statistik Pendidikan*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nancy, Hornberger (Ed). 2006. *Language Loyalty, Continuity and Change*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Neolaka, Armos. 2016. *Metode Penelitian dan Statistik*. Cetakan ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putriani, Adnyani, dan Hermawan. 2019. “Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu Babymetal”. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, Vol. 5 No. 2, Juli, 101–113.
- Rokhman, Fathur. 2006. *Membangun Komunikasi Lintas Budaya yang Bermakna dalam Masyarakat Multikultural: Studi Sociolinguistik*. Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Semarang.
- Romaine, Suzanne. 1989 *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan: Himpunan Bahasan*. Penerbit: Diponegoro.
- Simanjuntak, Hotma. 2017. *Pengekalan dan Peralihan Bahasa dalam Kalangan Orang Batak Toba di Indonesia*, Tesis pada Program Studi Linguistik, Universitas Himalaya Malaysia..
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Sabda.
- Suryawati, Nita. 2013. “An Analysis of Code switching Occurred in A Puppet Show”. Dalam *Jurnal Anglicist*, Vol. 2 No. 1, Februari, 41–51. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Saefuzaman. 2011. *Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa*. <http://www.saefuzaman.web.id/2011/01/perubahan-pergeseran-dan-pemertahanan.html>.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sabda.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Edisi ke-2. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tallei. 1977. *Pengeksplorasian Bahasa Indonesia dan Masalah-masalah Kodifikasinya*. Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th. III. No. 5.
- Trihendradi, C. *Step By Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Komputer, Wahana. 2014. *Analisis Data Penelitian dengan SPSS 22*. Semarang: Penerbit Andi dan Wahana Komputer.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction Sosiolinguistik Third Editor*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wilian, Sudirman. 2006. *Bahasa Minoritas, Identitas Etnik, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok*. Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah Masyarakat Indonesia tahun ke-23 Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Widoyoko, Eko Putro. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Bahasa Gaul Remaja Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.



BIOGRAFI PENULIS

Penulis buku ini bernama Rusyda Nazhirah Yunus, kelahiran 03 Juni 1993, Anak pertama dari Bapak Drs.H.M.Yunus Ismail,MA dan Ibu Almh. Dra.Rohana Rosnaini, S.Pd. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pembangunan Panca Budi, dan sedang mengikuti program Doktorat di Universitas Sumatera Utara. Buku ini merupakan Buku ke-4 dari Penulis. Penulis aktif dalam kegiatan literasi dan penelitian, selain buku, ada beberapa jurnal bereputasi nasional dan internasional yang telah dibuat.

Pergeseran perubahan dan pemertahanan bahasa masih berkaitan dengan kontak bahasa. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya. Pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan UUD 1945 Bab XV, pasal 36, semua bahasa daerah mempunyai hak untuk di kembangkan dan dibina, baik oleh pemerintah maupun oleh penuturnya sendiri. Oleh karena relatif banyak, sulit bagi pemerintah untuk melestarikan semua bahasa daerah sehingga pelestarian bahasa daerah lebih banyak diserahkan kepada pemerintah daerah dan penutur bahasa daerah yang bersangkutan.

Namun demikian, pemertahanan masyarakat Desa Kelambir V terhadap bahasa Melayu Deli tidak sekuat dengan pertahanan mereka terhadap bahasa Indonesia karena memang banyak ranah sosial yang tadinya menggunakan bahasa Melayu Deli tapi kini mulai menggunakan bahasa Indonesia seperti ranah keluarga, pemerintahan, kekariban, keagamaan, pendidikan, dan perdagangan. Sehingga dapat disimpulkan: Penggunaan bahasa B2 milik mayoritas oleh minoritas bilingual tidak selalu mengakibatkan pergeseran atau punahnya B1 milik kelompok minoritas. Penguasaan B2 yang dalam hal ini adalah bahasa Indonesia oleh kelompok minoritas juga tidak memunahkan B1 namun hanya menggeser beberapa peran B2 lama dan beberapa peran B1.



CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-199-4 (PDF)



9 786231 471994